**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada hakekatnya anak adalah amanat dari Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayakan pada setiap keluarga untuk di asuh dan di didik agar memiliki ahlak mulia.Anak merupakan generasi penerus dari setiap keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan terutama khususnya dalam pembentukan kepribadian anak pada usia balita.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut ( Suyadi, 2011: 15).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Usia dini merupakan periode emas untuk menyerap berbagai materi termasuk membaca dan berhitung. Kegiatan PAUD yang dilakukan di kelompok bermain, taman penitipan anak (TPA), atau satuan PAUD lainnya yang sejenis seharusnya dapat dijalani anak dengan rasa senang dan tanpa paksaan. (Suyadi, 2011:15)

Dari berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang perlu disusun oleh guru, diantaranya adalah bentuk kegiatan pembelajaran berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangan.

Mengingat hal-hal tersebut di atas kemampuan berbahasa merupakan salah satu unsur yang perlu dikembangkan dalam Taman Kanak-kanak melalui bidang pengembangan bahasa dalam hal bercerita secara urut diberi bimbingan atau tuntutan untuk mengembangkan bahasanya secara wajar. (Gunarti, 2011: 5.3)

Seorang anak dapat mempelajari bahasa dengan berbagai cara dari komunitas belajarnya. Keterampilan mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita merupakan keterampilan bahasa karena keterampilan makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika seorang anak terdiam saat mendengarkan guru dan teman berbicara atau melihat dan membaca gambar maka mereka dapat memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka peroleh. Dengan demikian mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita merupakan proses pemahaman. Mengembangkan ketrampilan pemahaman dan penyusunan merupakan dasar dari kegiatan pembelajaran bahasa. Cara anak dalam menggunakan bahasa atau berpengaruh pada aspek perkembangan lainnya seperti sosial, emosional, fisik, dan kepribadian. (Kusniaty, 2007: 21).

Anak dapat belajar mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita jika mereka mendapatkan kesempatan untuk mengeksperesikan pemahaman mereka dengan membicarakannya untuk diri mereka sendiri juga untuk orang lain. Dengan demikian anak dapat mempelajari bahasa dengan baik dalam situasi dan komunikasi belajar yang mendukung tumbuh kembangnya potensi bahasa mereka.

Dalam proses pembelajaran sehari-hari hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Meski kegiatan bercerita dilakukan sering masih belum mampu menarik minat anak. Kekurangan minat anak dalam mendengarkan cerita yang masih rendah disebabkan juga oleh kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan media yang kurang menarik.

Kesulitan mengembangkan kemampuan berbahasa lisan khususnya menceritakan kembali banyak dialami oleh kalangan pendidik. Demikian juga di TK Baiturrahmah Kota jambi. Guru memberikan tugas dengan meminta anak untuk menceritakan cerita dengan urut. Ternyata dari 13 anak 5 anak yang mampu berbahasa lisan dengan baik, sedangkan 8 anak lainnya masih sulit menyampaikan bahasa lisan dengan urut. Dari hal tersebut guru menyampaikan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan belum berhasil. Keadaan ini diduga karena penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, sehingga pembelajaran kurang menarik, anak bosan atau karena bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan perkembangan anak. Cara mengajar guru terlalu cepat, kondisi tersebut perlu dicarikan alternatif pemecahan sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan bercerita. Berdasar analisis yang terjadi pada TK Baiturrahman Kota Jambi dalam pengembangan kemampuan berbahasa lisan dengan jalan menceritakan kembali secara urut penyebabnya adalah media yang digunakan kurang variasi dan metode-metode tidak tepat, sehingga peneliti memutuskan untuk memperbaiki pembelajaran melalui metode bercerita. Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini atau TK tidak semudah melakukan pengajaran berbahasa setingkat di atasnya. Banyak kendala yang harus dihadapi oleh guru agar siswanya menjadi terampil dan pandai berbahasa lisan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik menarik sebuah judul **“ Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di** **TK Baiturrahmah Kota Jambi”.**

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagimana kemampuan berbahasa lisan sebelum diberikan tindakan metode bercerita pada anak usia dini di TK Baiturrahmah Kota Jambi?
2. Bagaimana kemampuan berbahasa lisan setelah tindakan metode bercerita dapat berlangsung dengan baik pada anak usia dini di TK Baiturrahmah Kota Jambi?
3. Apakah melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak di TK Baiturrahmah Kota Jambi?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat mengetahui kemampuan berbahasa lisan sebelum diberikan tindakan metode bercerita pada anak usia dini di TK Baiturrahmah Kota Jambi.
2. Untuk dapat mengetahui kemampuan berbahasa lisan setelah tindakan metode bercerita dapat berlangsung dengan baik pada anak usia dini di TK Baiturrahmah Kota Jambi
3. Untuk mengetahui bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak di TK Baiturrahmah Kota Jambi
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di sekolah terutama mengenai upaya peningkatan kemampuan berbahasa lisan.

1. Bagi guru

Memberikan masukan bagi guru tentang metode-metode yang dapat menunjang keberhasilan peningkatan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita.

1. Bagi anak

Mengembangkan kemamuan berbahasa lisan dan mengembangkan potensi anak dalam mengungkapkan pendapat atau pemikiran, berinteraksi dan berkomunikasi kepada orang lain.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memfokuskan pada kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini dan metode bercerita di TK Baiturrahmah Kota Jambi.

1. **Defenisi Operasional**

Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini melalui metode bercerita di TK Baiturrahmah Kota Jambi yang dimaksud bahasa lisan adalah suatu bentuk keterampilan dalam bentuk komunikasi dengan menggunakan reseptif dan ekspresif yang unik di jumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosa kata yang besar bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan memalui atau menggunakan oragan mulut. Yang termasuk dalam bahasa lisan adalah; Kosa kata, kalimat, bahasa yang kita sampaikan serta ucapan.

Metode bercerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita dongeng yang mengisahkan tentang suatu tokoh seperti hewan, tumbuhan maupun aktiivtas manusia.